

Prosiding

Kongres Internasional III
Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan
Makassar, 24-27 September 2018

Handwritten signature and text in Arabic script.



Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KONTRIBUSI HURUF ARAB TERHADAP AKSARA LONTARA DAN BAHASA DAERAH MAKASSAR

M. Bachtiar Syamsuddin, MA.
Dra. Enung Mariah, M.Pd – FBS – UNM

ABSTRAK

Judul ini disampaikan untuk mengetahui betapa besar sumbangan huruf Arab terhadap awal mula ditemukannya aksara Lontara dan perkembangan berikut pada Bahasa Daerah Makassar, dimana ini bisa terjadi karena adanya hubungan keagamaan antara orang Makassar dengan orang Arab dilain pihak betapa jahatnya penjajah Belanda menekan Islam dan memperkuat kedudukannya sebagai penjajah.

Judul ini pula bertujuan untuk mendukung latar belakang dilaksanakannya Kongres Internasional III Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan yaitu untuk memberi perhatian terhadap bahasa Daerah secara berkesinambungan, melakukan evaluasi, dan menggagaskan ide-ide mutakhir mengenai upaya lanjutan dalam rangka program pengembangan dan pemertahanan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan.

Menurut Zainuddin Tika dkk (2015 : 13) setelah agama Islam dijadikan sebagai agama kerajaan Gowa, maka bentuk huruf Lontarak yang dimulai oleh Daeng Pamatte yang berbentuk burung "Lontara Jangang-jangang" berubah mengikuti simbol angka dan huruf Arab, seperti angka Arab no 2 diberi makna huruf "ka" angka Arab no 2 dan titik di bawah dengan makna "Ga" angka 7 dengan tiga di atas diberi makna "Na" juga bilangan Arab lainnya yang jumlahnya 18 huruf. Aksara Lontara ini juga disebut Lontara bilangan-bilangan (bilangan-bilangan = hitungan), Lontara bilangan-bilangan ini diperkirakan muncul pada abad 16 yakni pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV Sultan Alauddin. Pada perubahan terakhir ini, terjadi penambahan 1 huruf yakni huruf "Ha" dari kata haram Bahasa Arab. Ini karena pengaruh Islam yang berlaku di Butta Gowa Demikian selanjutnya dengan penemuan ukiri Serang (Huruf Arab) yang dipakai menulis bahasa Makassar di samping huruf Latin dan Lontara Makassar sendiri.

Kata Kunci: Kontribusi, Huruf Arab, Lontara Makassar.

ABSTRACT

Arabic Letter Contribution to Lontara Script and Makassar Local Language

This title was conveyed to find out how big the Arabic letters contributed to the beginning of the placement of Lontara characters and the following developments in the Regional Language of Makassar, where this could happen because of the religious relationship between the Makassar people and the Arabs on the other hand how evil the Dutch colonizers suppressed Islam and strengthened their position as invaders.

The title also aims to support the background of the implementation of the Third International Congress of Regional Languages in South Sulawesi, namely to continuously pay attention to the regional language, conduct evaluation, and initiate up-to-date ideas regarding continued efforts in the framework of developing and maintaining languages. area in South Sulawesi.

According to Zainuddin Tika et al (2015: 13) after Islam was made a religion of the kingdom of Gowa, the Lontarak letter form that was started by Daeng Pamatte in the form of birds "Lontara Jangang-jangang" changed according to Arabic numerals and letters, such as Arabic number 2 given the meaning of the letter "ka" Arabic number no. 2 and the point below with the meaning "Ga" number 7 with the three above given the meaning "Na" as well as other Arabic numbers that number 18 letters. Lontara script is also called Lontara numbers (numbers = count), Lontara numbers are thought to appear in the 16th century during the reign of Gowa King XIV Sultan Alauddin. In this last change, there was an addition of 1 letter, the letter "Ha" from the haram word Arabic. This is because of the influence of Islam

in the Gowa Butta. The letter thus, the discovery of Serang (Arabic letters) is used to write the Makassar language in addition to the Latin letters and the Makassar Lontara itself.

Keywords: Contributions, Arabic letters, Makassar Lontara.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perlu diketahui bahwa bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan merupakan aset negara yang perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar dapat tumbuh seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (2) yang berbunyi "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. ****) dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Pasal 42 ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Kemudian kebijakan umum tentang bahasa Makassar (Bahasa Daerah) dan pembelajarannya dijelaskan oleh Daeng (2016) bahwa Bahasa Makassar (BM) merupakan salah satu bahasa daerah (BD) di antara berbagai BD di Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan tentang BM tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang berlaku bagi BD pada umumnya. Kebijakan mengenai BD di Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai dokumen pemerintah. Berikut ini dikemukakan kutipan yang memuat kebijakan tentang BD, yang menurut hemat penulis berkaitan erat dengan pembinaan dan pengembangan BD serta pembelajarannya.

1. Penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya, bahasa Sunda, Madura, Jawa, Bugis, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

2. GBHN 1978 (TAP MPR-RI, NOMOR IV/MPR/1978) tentang Kebudayaan

Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional.

3. GBHN 1983 (TAM MPR-RI, NOMOR II/MPR/1983) tentang Kebudayaan

Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional,

4. GBHN 1988, 1993 (TAP MPR-RI, NOMOR II/MPR/1988) tentang kebudayaan

Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu terus dibina dan dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : a) BD perlu terus dibina, dilestarikan, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat pendukungnya, b) pembinaan dan pelestarian BD dilakukan dalam rangka pengembangan BI, c) pembinaan dan pengembangan BD bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan BI dan memperkaya khazanah

kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional (kepribadian bangsa), d) pemeliharaan BD bertujuan agar bahasa tersebut tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya, dan e) penelitian, pengkajian, dan pengembangan BD (termasuk sastranya) perlu ditingkatkan,

Rumusan di atas dapat dikatakan kebijakan yang tegas dan memberikan pengarahan yang baik bagi pelaksanaan pembelajaran BD. Hal tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa pembelajaran BD hendaklah dikelola dengan baik agar siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta sikap positif terhadap BD. Bahasa Daerah di samping harus menjalankan kedudukan dan fungsinya sebagai BD, juga harus mendukung pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya mengukuhkan kebijakan dalam bentuk ketetapan atau peraturan pemerintah tentang perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah di Indonesia agar dapat memberikan suasana yang baik bagi pembelajaran BD, termasuk BM.

Untuk pembinaan Bahasa Makassar menurut Daeng (2016) adalah upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Pembinaan bahasa Makassar adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Makassar. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah daerah terhadap pembinaan dan pengembangan daerah tersebut adalah dimasukkannya bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di sekolah (Hasil Kongres I Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan, tahun 2007).

Sedangkan pengembangan bahasa Makassar menurut Daeng (2016) bahwa yang dimaksud dengan pengembangan bahasa ialah upaya meningkatkan mutu bahasa daerah agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Pengembangan bahasa Makassar adalah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu bahasa Makassar agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan bahasa Makassar, antara lain melalui : penelitian, pembakuan dan pemeliharaan.

1. Penelitian

Penelitian tentang bahasa Makassar, baik pada masa lampau maupun akhir-akhir ini sudah banyak mendapat perhatian dari kalangan dosen, peneliti, maupun mahasiswa. Penelitian terhadap bahasa Makassar, baik aspek kebahasaannya, sastranya, maupun pemakaiannya perlu terus dilakukan untuk perluasan peningkatan mutu bahasa Makassar dan sekaligus sebagai upaya untuk pelestarian bahasa Makassar.

Penelitian bahasa Makassar sudah banyak mendapat perhatian dari peneliti bahasa baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Peneliti-peneliti asing yang telah meneliti bahasa Makassar, antara lain: Matthes (1972), Kern (1940), Timoty Friberg and Barbara Friberg (1985), dan Grimes and Grimes (1987). Selain itu, beberapa peneliti lokal yang telah meneliti bahasa Makassar, antara lain: Intje Hoesain Daeng Parani (1927), Djirong Basang (1976), Sugira Wahid (1988), Abdullah Dollah (2006), dan Kembong Daeng (1996), dan masih banyak lagi peneliti yang lain.

2. Pembakuan

Pembakuan bahasa Makassar dilakukan dengan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat pendukungnya. Pembakuan bahasa ini dimaksudkan untuk menciptakan komunikasi yang luas dan efektif di kalangan masyarakat Makassar. Pembakuan yang pernah dilakukan, antara lain: ejaan latin bahasa Makassar.

3. Pemeliharaan

Pemeliharaan bahasa daerah termasuk bahasa Makassar dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) mendokumentasikan naskah kuno yang hampir punah, (2) mendokumentasikan hasil penelitian, dan (3) menggalakkan kesadaran dan kebanggaan berbahasa daerah melalui penyuluhan.

Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul makalah ini tentang "Kontribusi huruf Arab terhadap aksara Lontarak dan bahasa Daerah Makassar".

Konteks Masalah

Makalah ini membahas tentang Apakah ada kontribusi / sumbangan aksara / huruf Arab terhadap aksara Lontarak dan bahasa Daerah Makassar ?

Tujuan Makalah

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui model/bentuk aksara Lontarak yang dipengaruhi oleh huruf Arab yang ada ini.
2. Mengetahui huruf Arab apa yang dipinjam/diserap oleh aksara Lontara Makassar
3. Mengetahui aksara apa yang turut dipakai menulis bahasa Makassar selain aksara Lontarak dan Ejaan Latin bahasa Makassar.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam menulis makalah ini adalah penelitian perpustakaan, dimana sumber yang banyak dikaji adalah sumber-sumber tertulis / buku-buku tentang ini.

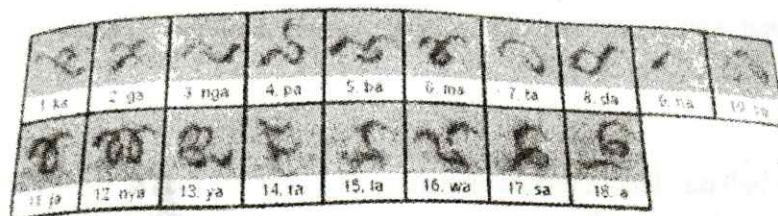
Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aksara Lontara Bilang-bilang

Menurut Othman dan Abdul dalam Cho Tae Young (2012) bahwa pada awal abad ke-14, yaitu tahun 1303 (H 702) di tepi sungai Teresat, Kuala Berang, Provinsi Terengganu, semenanjung Melayu dibuat sebuah prasasti yang lazim disebut batu bersurat Terengganu. Prasasti ini di kepulauan Indonesia merupakan sebuah bukti catatan pertama yang dibuat dengan menggunakan aksara Arab untuk menuliskan bahasa Daerah, yaitu bahasa Melayu.

Peristiwa ini, yaitu penyesuaian sistem tulisan Arab atas bunyi bahasa Melayu bermakna sangat besar, karena setelah kemunculan batu bersurat Terengganu, penggunaan aksara Arab di kepulauan Indonesia mulai beralih dari penulisan bahasa Arab ke bahasa-bahasa daerah. Dalam proses ini, terjadi pula penyesuaian aksara Arab dengan bahasa-bahasa daerah lain, maka bermunculan variasi aksara Arab lain sesuai dengan hasil penyesuaian selain aksara Jawi.

Dengan demikian, batu bersurat Terengganu menjadi titik tolak untuk menyesuaikan aksara Arab dengan bahasa-bahasa daerah, sehingga dapat menyampaikan tamadun Islam dan membangunnya di masyarakat-masyarakat daerah Indonesia. Penyesuaian aksara Arab dengan bahasa-bahasa daerah ini membuka pintu gerbang masyarakat-masyarakat di Indonesia terhadap tamadun Islam. Segala bidang dalam kehidupan masyarakat daerah, yaitu politik, ekonomi, sastra, hukum, filsafat dan lain-lainnya dipengaruhi secara signifikan oleh tamadun Islam dengan penggunaan variasi aksara Arab atas bahasa-bahasa daerah di setempat. Jadi, penggunaan aksara Arab mengakibatkan ilmu-ilmu dalam berbagai bidang di masyarakat-masyarakat daerah Indonesia menjadi lebih produktif. Oleh sebab itu, aksara Arab sejak itu memegang peranan kuat sebagai sistem tulisan utama di kepulauan Indonesia sampai menyerahkan kedudukannya pada aksara Latin saat dimulai zaman imperialisme Barat.

























(Gambar Aksara Jangang-Jangang)

























Penggunaan aksara Jangang-jangang tidak dapat tersebar secara luas dalam masyarakat Makassar, karena cara penulisan abjadnya agak sulit daripada aksara lontarak (Sulapak Eppa). Setelah aksara Jangang-jangang merosot penggunaannya, aksara Lontarak mulai mendominasi penulisan bahasa Makassar. Dalam surat "Perjanjian Bongaya" yang ditandatangani antara Kerajaan Gowa dan Belanda, pernah dituliskan aksara Jangang-Jangang dalam bahasa Makassar. Berdasarkan fakta ini, dapat diperkirakan bahwa aksara Jangang-Jangang lazim dipakai sebagai aksara resmi dalam kerajaan Gowa, sehingga tidak mudah tersebar dalam masyarakat awam sampai merosot penggunaannya.

Penggunaan aksara Lontarak dapat ditemui pula dalam masyarakat bahasa Ende di Flores Nusa Tenggara Timur (Banda, 2005:2). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan sistem tulisan aksara Lontarak tidak hanya terbatas dalam masyarakat bahasa dan budaya Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, tetapi juga tersebar sampai suku bangsa yang lain di Indonesia. Akhir-akhir ini, di Sulawesi Selatan, di mana pun, dapat dilihat aksara Lontarak pada papan nama jalan, namun tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Saat masuk tamadun Islam di Sulawesi Selatan, tamadun Islam memengaruhi pula pergantian sistem tulisan, yakni dari Lontarak ke aksara Arab. Akan tetapi, sebelum aksara Serang menduduki kuat penulisannya, terdapat pula sistem tulisan lain yang dikenal dengan aksara Bilang-Bilang. Aksara ini diperkirakan sebagai sistem tulisan yang berposisi di antara dua penggolongan, yaitu variasi India dan variasi Arab. Dalam tipologi, aksara Bilang-Bilang berciri abugida, sedangkan dalam genealogi bentuk tulisannya diambil dari huruf angka dalam aksara Arab. Nama sebutan 'Bilang-Bilang' berasal dari kata 'hitungan', karena bentuk tulisannya dimotivasi oleh huruf angka aksara Arab. Kemunculan aksara Bilang-Bilang ini diperkirakan pada abad ke-16 (Syarifuddin dan Zainuddin, 2003: 19-20).

									
1. ka	2. ga	3. nga	4. npha	5. pa	6. ba	7. ma	8. mpa	9. la	10. da
									
11. na	12. na	13. ca	14. ja	15. nya	16. nca	17. ya	18. ra	19. la	20. wa
									
21. sa	22. a								

(Gambar Aksara Bilang-Bilang)

			
1	2	3	4
			
5	6	7	8
			
9	10	11	12
			
13	14	15	16
			
17	18	19	20
			
21	22	23	24

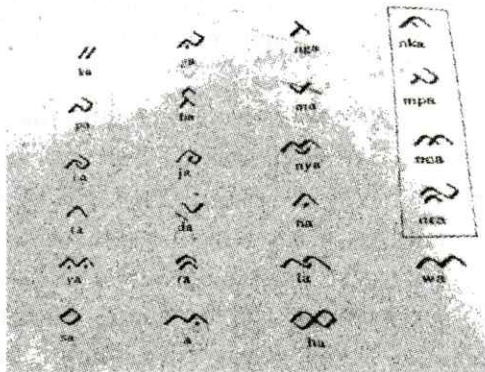
(Gambar Lontara Bilangan-Bilangan)

Penjelasan tambahan yang diberikan oleh Zainuddin Tika (2015) mengatakan bahwa kemudian setelah Agama Islam dijadikan sebagai agama Kerajaan Gowa, maka bentuk huruf pun berubah mengikuti simbol angka dan huruf arab. Seperti angka Arab no. 2 diberi makna huruf "ka" angka Arab nomor 2 dan titik di bawah dengan makna "Ga" angka 7 dengan .tiga di atas diberi makna "Na", juga bilangan Arab lainnya yang jumlahnya 18 huruf. Aksara lontara ini juga disebut lontara Bilangan-bilangan (bilangan-bilangan = hitungan). Lontara bilangan-bilangan ini diperkirakan muncul pada abad 16 yakni pada masa Pemerintahan Raja Gowa XIV Sultan Alauddin.

2. Penambahan / Penyerapan huruf "Ha" pada Aksara Lontara Beru (Sulapak Appa)

Menurut Rachmah dkk (1984) adalah sekian banyak bahasa-bahasa daerah tersebar di pelosok Nusantara ini, namun hanya sedikit sekali yang mempunyai aksara. Salah satu diantaranya adalah bahasa Makassar (Mangkasara). Menurut Lontarak Gowa, dikatakan bahwa lontarak ini diciptakan oleh Daeng Pamatte, seorang pembesar kerajaan Gowa dan Syahbandar pertama di Gowa disaat pemerintahan raja Gowa Tumapa' risi Kallona. Huruf ciptaan Daeng Pamatte ini sekarang dinamai Lontarak Gowa.

Kemudian lontarak ciptaan Daeng Pamatte ini, mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus sampai pada abad ke XIX. Huruf Lontarak Makassar sekarang ini tetap terpakai disebut lontarak baru yang jumlahnya 18 buah ditambah satu huruf lagi yaitu "Ha", tambahan ini nanti ada pada lontarak baru.



Ero'na Lontaraka ri Agamata

- Ka ~ Karaeng Matpajaji Nisumbayya tojeng-tojeng tana rapanna taratong sipajulu.
- Pa ~ Gau bapaji ngakong baratu niaku iaku nakasatama ri lino tulusu mange ri ahara.
- Ngga ~ Ngau-ngauko nuteba ri gilingang talheba nu mateko salang nanusakata kalenna.
- Pa ~ Pakabajiki jumu'nu, pakstantyngi sahja'nu, lapa antu namatangkasa antnu.
- Ba ~ Bajaji antu sahja'nu namatangkasa atingnu, nantempapi asa je ne tujua rikau.
- Ma ~ Majaji turnatappa manggaulkang passurcang, iaji nasusa malilianga pa'pisangka.
- To ~ Taenapa nabaji antu taratte sambayangnu, punna tsai sahadu nupare passikko.
- Da ~ Daramintu sambayangnu, pakkareso sare'nu, punna tsai jumu'nu sahja'nu nupare poka'.
- Na ~ Nanroji bajji nipahang bicaranna pakkikta (ahli riqih) pappasang arrong gururra.
- Co ~ Carammang kampo napa'annang penggulunta Nabi Muhammad SAW tanni ero'na nipinawang tojeng.
- Ja ~ Janji memammi ikambe umma'na Nabi Muhammad SAW limai antu paratu nipiassengi.
- Mya ~ Nyawayaji antu awalii'aba antu tupanritta, antu tubua tamalakka'ji ri Nabi Muhammad SAW.
- Ya ~ Iya bajji niboya, iya bajji nikunjungi, niaki antu namna nanassa taenata.
- Ra ~ Rahasia ia'cokko andallekangi karaenna, gesaraki antu punna tena passikko'na.

- Pappasangng Sasu Mangkasara*
- La ~ Lambusu bajiki gulinnu, tannang bajiki oloannu, nanu jarreki pappasangna arrong gurunnu.
 - Wa ~ waji'ki nikatutui sambayang lima wattua, gesaraki antu punna taena passikko'na.
 - Sa ~ Sambayang mintu bajji' niboya, ero'na bajji nipinawang, ka iantu ampabattuki mange ri emponta.
 - A ~ Atteki ri nia'na, niaki antu nataena nakacinikang.
 - Ha ~ Harusuki nikusising, nituntu tojeng-tojeng, kataena rapangna taena todong sipajulukinna Karaengta.

(Gambar Lontarak Baru)

Penjelasan lanjutan yang diberikan oleh Zainuddin Tika (2015) mengatakan bahwa pada abad 16 terjadi perubahan aksara dengan menggunakan huruf belah ketupat. Diperkirakan, perubahan itu terjadi pada masa Karaeng Pattingaloang selaku Mangkubumi Kerajaan Gowa berpapasan dengan Sultan Malikussaid sebagai Raja Gowa XV (1639/1653). Pada perubahan terakhir ini, terjadi penambahan satu huruf yakni huruf "Ha". Ini karena pengaruh Islam yang berlaku di Butta Gowa.

Dari bentuk huruf Makassar tersebut menandakan bahwa perkembangan IPTEK itu sudah mulai muncul pada abad 14. Sejak masa Pemerintahan Karaeng Tumapakrisi Kallonna, masyarakatnyasudah pintar membuat istana kerajaan, benteng, dermaga. Juga pada masa pemerintahan Raja Gowa X Karaeng Tunipallangga Ulaweng (1546/1565). Sudah dikenal teknologi pembuatan senjata. Masa pemerintahan Sultan Malikussaid, sudah berhasil menelorkan cendekiawan seperti Karaeng Pattingaloang.

Setelah Belanda menjajah Indonesia khususnya di Kerajaan Gowa, maka dunia pendidikan di kerajaan Gowa mengalami kemunduran. Apalagi setelah ditandatanganinya perjanjian Bungaya Belanda sangat membatasi golongan pribumi untuk menuntut pendidikan yang lebih tinggi, yang penting asal bisa tahu baca dan berhitung sudah cukup. Tindakan seperti itu terus berlangsung hingga Indonesia berhasil merebut Kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

Seandainya Gowa tidak dijajah oleh Belanda kemungkinan Gowa dari zaman ke zaman bisa menghasilkan putra putri terbaik, apakah sebagai ilmuwan atau seorang pemberani. Kerajaan Gowa di

abad 16 telah banyak menghasilkan pemberani, seperti Sultan Hasanuddin, Karaeng Galesong, Karaeng Bontomarannu, Karaeng Karunrung dan masih banyak lainnya.

3. Defenisi dan Asal – Usul Istilah Penyebutan Aksara Serang

Menurut Cho Tae Young (2012) bahwa beberapa pakar yang telah menjelaskan mengenai aksara Serang. Di antaranya, Mattulada menguraikannya bahwa sejak permulaan abad ke-17 waktu agama Islam dan kesusasteraan Islam mula memengaruhi Sulawesi Selatan, maka kesusasteraan Bugis dan Makassar ditulis dalam huruf Arab, yang disebut aksara Serang (Mattulada, 1971: 268-269). Selain itu, dalam buku 'Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan' Rachmah memaparkan bahwa pada abad ke-17, sesudah agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, di samping aksara Lontarak digunakan juga aksara yang berasal dari huruf Arab dan aksara ini dinamai aksara Serang (ukiri Serang), (Rachmah, 1984:14).

Seorang pakar arkelogi Indonesia, yaitu Fadhillah yang telah lama meneliti batu nisan yang ditulis dengan aksara Arab dalam bahasa Bugis di pulau Serangan yang terletak di bagian Selatan Pulau Bali, menjelaskan pula tentang aksara Arab yang terdapat atas batu nisan tersebut bahwa inskripsi menggunakan bahasa Bugis dengan aksara Jawi yang lazim disebut Ugi Serang (Fadhillah, 1999:72). Kata 'ugi' berarti aksara dalam bahasa Bugis. Selanjutnya, Rahman juga mendefinisikan aksara Serang sebagai aksara Arab, penulisannya dalam Bahasa Bugis dan Makassar. Penjelasananya, yaitu di Sulawesi Selatan terdapat tiga macam bentuk huruf yang dipakai secara bersamaan, yakni 1) huruf Lontarak, dan 2) huruf Jangang-Jangang, 3) huruf Serang. Yang terakhir ini diadopsi dari huruf Arab yang menggunakan bahasa Bugis dan Makassar. Huruf Serang diperkirakan pemakaiannya ketika Islam masuk di Sulawesi Selatan. Isinya sebagian besar tentang ajaran Islam (Rahman, 2006:23). Berdasarkan keempat penguraian dari pakar-pakar di atas, aksara Serang dapat didefinisikan sebagai salah satu variasi aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bugis dan Makassar pada zaman pengaruh tamadun Islam di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya Efendi (2004) menganalisis nilai religius dalam Kitab Baduluk Akherak yang menggunakan aksara Serang menyimpulkan sebagai berikut :

1. Substansi pembicaraan kitab *Baduluk Akherak* babak ketiga memuat pokok permasalahan, antara lain: dialog antara nyawa dengan malaikat maut, hasutan syaitan terhadap manusia saat menjelang sakratul maut, suara dari langit setelah berpisahny nyawa dengan jasad, perkataan yang diucapkan kuburan kepada orang yang menghuninya, hal-hal yang diperbuat oleh nyawa setelah berpisah dari jasad, sikap keluarga yang menyakitkan bagi orang yang telah mati, anjuran bersikap sabar ketika mendapatkan musibah kematian, keluarnya nyawa dari jasad ketika di alam kubur, kedatangan malaikat Qurmaan ke dalam kuburan, jawaban-jawaban (dialog) antara jasad dengan Mungkar-Nakir, malaikat Rakib dan Atid, dan saat-saat datangnya nyawa ke dunia setelah berpisah dari jasad.
2. Pesan dan amanah yang terkandung dalam kitab *Baduluk Akherak* menyangkut kehidupan manusia secara universal. Ia tidak terbatas pada persoalan satu agama saja, tetapi merangkum semua agama, minimal menggambarkan tentang sifat, watak, atau akhlak terpuji yang seharusnya diaplikasikan oleh manusia itu dalam kehidupannya.
3. Kondisi keagamaan seseorang dapat diukur dari tiga aspek yaitu, kekuatan akidahnya, ketekunan ibadahnya, dan akhlak yang terpuji. Jika, ketiga aspek ini dapat berakar dalam dirinya kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupannya, maka dia tergolong *insan kamil*, yaitu orang yang dipuji dan diutamakan keselamatannya oleh Allah SWT.
4. Pembaca kitab ini akan dapat mengambil manfaat berupa pengetahuan tentang hakikat diri, mengenal kemahakuasaan Allah SWT, serta hal-hal yang telah digambarkan di dalamnya. Selain itu, bermanfaat pula bagi pengembangan potensi kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong. 1997. *Bahasa Arab dan Ejaan Arab Indonesia*.
- Cho Tae Young. 2012. *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daeng, Kembong dan Bachtiar, Muhammad. 2016. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. Ujung Pandang : JBSI FBS UNM.
- Efendi. 2004. Analisis Nilai Religius Dalam Kitab Baduluk Akherak (Skripsi FBS-UNM).
- Lata, Haji. *Kitab Baduluk Akherak*. Jeneponto.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rachmah, dkk. 1984. Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan. Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Zainuddin, Tika. 2015. Pappilajarrang Bahasa Mangkasarak.



Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978 623 900 53 0 6



9 786239 005306